

Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga untuk Mengatasi *Toxic Relationship* di Kalangan Mahasiswa IAKN Kupang

Laharoi Elisabeth Lahtang¹, Meyrlin Saefatu^{2*}

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Prodi Pendidikan Agama Kristen¹

Prodi Pendidikan Penyuluhan Agama²

*meyrlindamu@gmail.com

Submit: October 12nd, 2023 / Revised: February 11st, 2024 / Published: April 9th, 2024

Abstract:

The purpose of this research was to determine the role of Christian religious education in family to overcome toxic relationships among students of the Kupang State Christian Institute. The method used is qualitative method with descriptive approach through interviews and observations. Toxic relationship is act of a friend who is toxic to his partner emotionally and sometimes damages them physically. Toxic relationship person is generally someone who is negative in nature. The role of Christian Education in family as a shaper of Christian character for family members and the main foundation of the Christian family. Person grows and develops in devout Christian family, he grows into a person who is different from his environment. For this reason, the role of Christian religious education is one of the best ways to overcome toxic relationships that have become a habit of young people today.

Keywords: Christian Religious Education; Family; Toxic Relationships.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga guna mengatasi *toxic relationship* di kalangan Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui wawancara dan observasi. *Toxic relationship* merupakan suatu tindakan dari teman yang sifatnya beracun pada rekannya secara emosional dan terkadang merusak mereka secara fisik. Oknum *toxic relationship* umumnya merupakan seseorang yang sifatnya negatif. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah sebagai pembentuk karakter Kristen bagi anggota keluarga dan sekaligus merupakan landasan utama keluarga Kristen. Ketika seorang bertumbuh dan berkembang dalam keluarga Kristen yang taat, maka ia bertumbuh menjadi pribadi yang berbeda dari lingkungannya. Untuk itulah peran pendidikan agama Kristen menjadi salah satu cara terbaik dalam mengatasi *toxic relationship* yang telah menjadi sebuah kebiasaan anak-anak muda saat ini.

Kata kunci: Keluarga; Pendidikan Agama Kristen; *Toxic Relationship*.



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

Pendahuluan

Toxic Relationship terdiri dari kata *Toxic* yang berarti racun dan *relationship* yang memiliki arti keterhubungan atau saling berhubungan. Untuk itulah, *Toxic Relationship* adalah hubungan yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain ataupun kelompok yang sifatnya membunuh dan juga merusak. Hubungan seperti ini tidak sekadar merusak individu itu sendiri, namun juga individu yang lain (Wismanto, 2019).

Toxic relationship merupakan hubungan yang ditandai dengan adanya perilaku dari seseorang yang memiliki sifat beracun secara emosional dan pada akhirnya merusak mitra mereka secara fisik (Lee, 2018). Selain merusak secara fisik, nyatanya *toxic relationship* juga dapat menganggu mental dan memberikan pengaruh pada hubungan seseorang dengan orang lain maupun dalam sebuah komunitas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* adalah adanya hubungan yang tidak sehat sehingga mengakibatkan munculnya emosi atau hal-hal yang negatif yang mana sifatnya mengendalikan individu dan pada akhirnya berdampak pada saling menyakiti satu dengan yang lain. *toxic relationship* dapat memberikan dampak atau efek yang buruk bagi kesehatan seseorang yang menjalani atau mengalaminya. Hal ini karena *toxic relationship* akan membuat kehidupan menjadi tidak bahagia dan merasa tertekan sehingga menghambat dalam menjalani hidup yang produktif dan bahagia.

Toxic relationship biasanya ditandai dengan adanya perilaku-perilaku beracun yang memiliki peluang untuk membuat individu merasa tidak bahagia ataupun tidak bahagia sehingga pada akhirnya akan menimbulkan trauma (Prastika, Devira, et al., 2021). Untuk itulah, *toxic relationship* perlu disikapi dengan serius. Hal ini karena *toxic relationship* bukanlah hal yang bisa diatasi dalam waktu yang singkat dan sekejap. Ketika seseorang jatuh ke dalam *toxic relationship*, maka orang tersebut membutuhkan waktu agar dapat keluar dari lingkaran yang *toxic* itu. *Toxic relationshoip* rentan terjadi pada anak remaja karena kalangan inilah yang memiliki tingkat tertinggi untuk terpengaruh.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (INFODATIN) Tahun 2019, dinyatakan bahwa 6,2% anak remaja (15 – 24 Tahun) mengalami gangguan depresi. Tentunya hal ini perlu menjadi perhatian dari semua pihak terkait, khususnya orang tua. Jika dilihat dari perkembangannya, usia remaja merupakan masa di mana anak remaja sedang giat dalam membangun komunikasi dengan teman seusia. Namun, bersamaan dengan itu, usia remaja juga merupakan awal bagi anak mengalami depresi. Faktor penyebab terjadinya hal ini adalah adanya bullying, konflik dalam keluarga sehingga mengakibatkan adanya emosi yang tidak stabil. Terjadinya gangguan depresi dapat menyebabkan remaja terjebak dalam *toxic relationship* (Praptiningsih & Putra, 2021).

Setiap manusia pasti berada dalam sebuah lingkaran hubungan sehingga mereka dapat menjalani dan memaknai hidup dengan lebih bermakna (Veere, 2013). Yang mendasari hubungan ini adalah pengertian, saling menghargai, dan saling percaya satu dengan yang lain (Miftakhuddin., 2020). Untuk itu dapat dikatakan bahwa semua manusia perlu menjalani sebuah hubungan di dalam kehidupannya. Namun yang perlu dicatat adalah tidak semua manusia pandai dalam memilih lingkungan pergaulan dan pertemanannya.

Setiap manusia mempunyai banyak kekurangan dan hal tersebut dapat memungkinkan manusia dapat menjalani bahkan sekaligus menjadi tokoh atau pelaku utama dalam sebuah lingkungan yang *toxic* (Retno, 2020). Secara garis besar, pelaku atau oknum *toxic relationship* adalah orang yang memiliki perilaku negatif, merusak dan beracun. *Toxic* bukan merupakan gangguan mental, melainkan disebabkan oleh sesuatu yang mendasar yang memiliki kaitan dengan masalah mental. Dengan demikian, oknum ini akan menjadi racun bagi lingkungannya. Lalu bagaimana seseorang dapat keluar atau bahkan tidak mengenal *toxic relationship*? Mengatasi akan hal ini, maka diperlukan

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah Pendidikan yang di dalamnya memberikan landasan iman Kristen kepada anggota keluarganya. Keluarga Kristen memiliki peranan yang penting dalam mendidik iman kepada anak-anak. Keluarga dikatakan sebagai sekolah kehidupan yang pertama dan juga utama. Untuk itu, para orang tua yang adalah inti dari keluarga dikatakan perlu untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada anak-anak (Hastuti, 2013). Untuk mencegah semakin luasnya *toxic relationship* maka keluarga memiliki peran yang sangat penting. Walaupun *toxic relationship* bisa terjadi kepada siapa saja namun semua ini tergantung pada didikan dan pemahaman-pemahaman yang didapat dalam keluarganya.

Keluarga Kristen merupakan keluarga yang dibentuk oleh Tuhan serta memiliki tujuan untuk memuliakan Tuhan (Angin Perangin et al., 2020). Keluarga yang merupakan wadah pembelajaran tentu bukan sekadar ungkapan. Segala perilaku seseorang terkadang dinilai dari keluarga mana seseorang tersebut tumbuh dan berkembang. Dalam kitab Ulangan 6:6-7 ditekankan bahwa "Apa yang Ku perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Bahkan Alkitab pun mencatat bahwa keluarga merupakan wadah utama pembelajaran seorang anak, dan hal ini berlaku bagi keluarga Kristen di mana saja. Pada usia kanak-kanak, manusia dikatakan mulai melakukan kontak atau sosialisasi di luar keluarga intinya, yaitu dengan teman-teman sebayanya. Seiring berjalannya waktu, semakin luas lingkungan sosialnya. Jika pengaruh keluarga lebih kuat, maka ia tetap membawa nilai-nilai dalam keluarganya tersebut (Ernawati, 2021).

Beberapa pernyataan di atas telah sangat jelas bahwa Pendidikan agama Kristen dalam keluarga memiliki peran penting dalam mendidik serta menuntun pertumbuhan iman seorang anak, dan peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak terlepas dari niat orang tua untuk dapat menerapkan nilai-nilai yang terdapat di dalam Alkitab sehingga dapat menjadi bekal bagi anak di kemudian hari. Jika seorang anak memiliki pendidikan yang baik dalam rumah pastilah akan menjadi pribadi yang berbeda di lingkungannya. Jika pengaruh keluarga lebih kuat, maka ia tetap membawa nilai-nilai dalam keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkup Institut Agama Kristen Negeri Kupang, ditemukan bahwa mahasiswa baik itu laki-laki maupun perempuan menghabiskan waktu dua kali lebih lama bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, hal ini dikarenakan bagi mereka pertemanan merupakan bagian paling besar dalam kehidupan. Bahkan untuk bercerita dan mencerahkan isi hati menyangkut masalah pribadi, mahasiswa lebih nyaman melakukannya bersama teman dibandingkan keluarga. Kelakuan seperti ini sering sekali terjadi pada fase kehidupan anak muda, di mana mereka sering menjadi terlalu percaya diri dan biasanya hal tersebut disertai oleh emosi yang labil, mereka lebih mudah dipengaruhi teman sebaya dari pada orang tua. Hal ini terjadi dikarenakan mereka lebih percaya kepada teman sebaya sebagai orang yang mempunyai peranan cukup penting bagi perkembangan pergaulan mereka.

Mahasiswa yang dengan sadar menjalani *toxic relationship* perlahan-lahan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan hal ini tentu berdampak besar bukan hanya pada dunia pendidikan mereka tetapi lingkungan tempat pergaulan mereka. *Toxic relationship* membuat mahasiswa banyak mengalami kemunduran, mulai dari minat belajar, prestasi bahkan keinginan mahasiswa untuk berkuliahan dan hal ini dianggap sesuatu yang benar-benar tidak berdampak atau tidak memiliki pengaruh apapun juga bagi masa depan mereka. Fenomena seperti ini bukanlah hal baru di kalangan mahasiswa, banyak sekali bentuk-bentuk *toxic relationship* yang dengan sadar dijalani oleh mahasiswa namun

dianggap sebagai bentuk pergaulan yang sedang *tren* bahkan dianggap bagus untuk keawetan hubungan pertemanan.

Jenis-jenis *toxic relationship* di kalangan mahasiswa IAKN Kupang ini seperti, saling mempengaruhi untuk mengkonsumsi minuman keras, merokok di lingkungan kampus, melakukan pemalakan, membuat keributan, tidak mengikuti kuliah, bepacaran secara bebas, tidak saling menghormati, merasa diri paling benar, dan masih banyak hal-hal *toxic* yang dijalani mahasiswa. Dan inilah kenyataannya bahwa fenomena *toxic relationship* sudah menyebar bahkan meningkat setiap hari. I Korintus 15:33 mengatakan, "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik" Alkitab juga sudah mengigatkan bahwa setiap pergaulan yang buruk akan merusak segala kebiasaan yang baik dan inilah dampak dari *toxic relationship*. Kebanyakan mahasiswa dalam masa-masa pergaulan lebih mementingkan pengakuan dari sesama dibandingkan kesehatan dalam lingkungan pertemanan yang dijalani, walaupun itu *toxic* dan tidak bagus pengaruhnya bagi mereka.

Dengan penelitian ini, Peneliti akan mencari tahu bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk mengatasi *toxic relationship*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu, pendekatan penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2005). Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan observasi terhadap mahasiswa IAKN Kupang yang ada dalam lingkaran *toxic relationship*. Selain itu, Peneliti mengumpulkan data-data melalui dokumentasi dan wawancara baik itu terhadap mahasiswa IAKN Kupang maupun para orang tua untuk dapat melihat sejauh mana peran Pendidikan agama Kristen dalam keluarga untuk mengatasi *toxic relationship*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Purposive sampling, yang juga dikenal sebagai sampling berdasarkan tujuan atau sampling bertujuan, adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana peneliti secara sengaja memilih individu atau kasus tertentu untuk dimasukkan ke dalam sampel berdasarkan karakteristik atau kualitas tertentu yang dianggap penting untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Keluarga Kristen

Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber yang merupakan orang tua mahasiswa memahami keluarga Kristen sebagai keluarga yang dapat memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Keluarga Kristen adalah keluarga yang kehidupannya mengutamakan Yesus Kristus sebagai pedoman utama dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Harefa yang menyebutkan bahwa keluarga Kristen adalah orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus dan Alkitab sebagai pedoman untuk semua kebenaran. Tentu anggota keluarga Kristen akan menjadi orang-orang yang dapat memberi pengaruh bagi lingkungan sekitar. Untuk itu, tujuan keluarga Kristen menjadi pengaruh positif bagi lingkungan akan terwujud karena Yesus Kristus merupakan sumber segala sesuatu yang baik (Harefa, 2016). Peneliti menyimpulkan bahwa sebagai keluarga Kristen yang baik, anggota keluarga harus memiliki Kasih Kristus. Hal ini bisa terwujud jika keluarga menjadikan Kristus sebagai landasan hidup berkeluarga yang utama dan terutama. Keluarga Kristen juga bukan saja tentang kepercayaan, namun bagaimana keluarga mengimplementasikan kepercayaan itu dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadi pengaruh positif bagi lingkungan sekitar.

Orang Tua Yang Baik

Orang tua memegang peranan penting dalam keluarga. Tolok ukur keberhasilan keluarga berada pada seberapa besar peran orang tua dalam upaya mendidik anggota keluarganya. Peneliti mengumpulkan data mengenai pemahaman narasumber tentang orang tua yang baik. Hasil yang ditemukan adalah para narasumber memahami orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu memahami anak, orang tua yang selalu menjadi teladan serta terus menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak, serta orang tua yang berani menegur jika anak melakukan kesalahan. Hal ini tentu berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Tafanao menyatakan tujuh tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak yaitu: 1). Orang tua membangun komunikasi yang lebih efektif dengan anak, 2). Mendengarkan dan memperhatikan anak, 3). Orang tua memberikan dorongan atau motivasi kepada anak, 4). Orang tua memberikan waktu luang kepada anak, 5). Orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi anak, 6). Orang tua menjadi teman baik bagi anak, 7). Orang tua sebagai guru bagi anak. Orang tua yang baik adalah orang tua yang bisa bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya, dalam hal ini tanggung jawab dalam mendidik anak-anak (Tafanao, 2018). Peneliti menyimpulkan bahwa pusat keluarga terletak kepada orang tua yang merupakan utusan Allah untuk menjadi panutan bagi anak-anak. Ketika orang tua melakukan yang baik, maka kebaikan itu akan menurun pada anak-anak, begitupun sebaliknya. Salah satu karakteristik orang tua Kristen ialah harus memiliki Kasih agar setiap hal yang orang tua berikan kepada anak-anak tentu dapat dipandang baik dan anak-anakpun dapat menjadi teladan bagi setiap orang.

Prioritas Keluarga Kristen

Prioritas merupakan sesuatu yang didahulukan dan diutamakan daripada hal yang lain. Pendapat narasumber merujuk pada hal tersebut yang menyatakan bahwa Kristus tetaplah menjadi tiang keluarga Kristen dan Kristus menjadi prioritas utama dalam sebuah keluarga Kristen. Menurut Nababan, yang harusnya menjadi prioritas keluarga Kristen terdiri dari: 1) Yesus Kristus (Mat 22:37-38; Luk 10:38-42); 2) Keluarga (Mat 12:46-50); 3) Pekerjaan, pendidikan, pelayanan (Bil 4:3 dst); 4) Pribadi (3 Yoh 1:2; 1 Kor 6:19) (Nababan, 2019). Narasumber memahami bahwa Kristus menjadi prioritas utama dalam keluarga Kristen. Walaupun tidak disebutkan sebagai prioritas namun terlihat dari hasil penelitian, narasumber menjadikan keluarga, pendidikan, pekerjaan, pelayanan dan pribadi sebagai prioritas juga. Peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa walaupun beberapa narasumber memiliki keterbatasan pendidikan, namun narasumber memprioritaskan pendidikan anak-anak, narasumber juga melayani baik di gereja maupun di masyarakat, bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tidak lupa mengurus pribadi agar tetap terlihat sehat dan kuat. Secara tidak langsung orang tua telah menjalankan prioritas keluarga Kristen dengan baik.

Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan enam narasumber yaitu mahasiswa yang menyatakan bahwa dalam rumah mereka selalu melakukan ibadah bersama. Ibadah dilakukan bersama seluruh anggota keluarga, ibadah biasanya dipimpin oleh kepala keluarga, ibadah dilakukan setiap hari pada pagi atau malam hari. Tentu hal ini memberi dampak positif bagi anggota keluarga, yang mana anak-anak dan orang tua memiliki waktu bersama untuk menyembah Tuhan. Ibadah keluarga merupakan waktu yang tepat bagi orang tua dan anak untuk berbagi kebenaran Firman Tuhan yang akan menjadi pegangan hidup keluarga.

Selain ibadah bersama, mahasiswa juga memiliki waktu doa pribadi. Sebagai seorang muda harus terus mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Inilah yang merupakan motivasi untuk memberi diri dan waktu untuk melakukan doa pribadi. Orang tua mengajarkan agar memiliki waktu doa pribadi. Marbun menyatakan salah satu fungsi keluarga Kristen adalah menjadi pusat kehidupan rohani yang di dalamnya ada doa bersama dan pembacaan Firman Tuhan (Mat 6:33). Inilah mengapa penting dalam rumah harus ada mesbah keluarga, yang mana orang tua dan anak membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah melalui doa bersama dan doa pribadi atau disebut dengan saat teduh (Marbun, 2021).

Menurut narasumber (orang tua dan mahasiswa), Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bukan saja tentang ibadah, namun ada hal-hal lain yang termasuk Pendidikan Agama Kristen yang mungkin adalah sesuatu yang sederhana yakni dimulai dari nasihat, pengalaman, peran orang tua yang baik, pemberian hukuman dengan maksud untuk membentuk karakter anak, mengajarkan anak-anak tentang ketetapan-ketetapan Allah atau hal-hal yang harus dan tidak harus dilakukan anak-anak. Menurut Simatupang, dua fungsi Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yakni, mempersiapkan anak menjadi seseorang yang mampu mengimplementasikan Firman Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari, dan mempersiapkan anak menjadi manusia yang baik, bertanggung jawab beriman, dan memiliki takwa kepada Tuhan (Simatupang, Hasudungan, 2020)

Peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memang seharusnya tidak saja berpatokan pada sebuah kebiasaan beribadah, karena beribadah tidak akan memberi dampak jika orang tua tidak mengimplementasikan hal-hal kerajaan sorga dalam kehidupan berkeluarga sehari-hari, pengimplementasian ini bisa berupa nasihat, pengalaman hidup, tingkah-laku orang tua, kehidupan yang mencerminkan kasih Allah dan beberapa hal lain yang akan memberikan dampak positif bagi anak. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen jangan saja diartikan sebagai ibadah formal namun Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga kiranya dapat menjadi pembawa perubahan baik bagi sikap dan tingkah laku anak serta memberikan satu nilai tersendiri yang mampu membedakan keluarga Kristen dengan lingkungan sekitar.

Cara Orang Tua Mendisiplinkan, Mempersiapkan dan Memberikan Batasan Pergaulan Kepada Anak

Masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik serta memberikan pengajaran kepada anak. Ada orang tua yang memiliki sikap pengajaran yang ketat dan ada juga yang memiliki sikap pengajaran yang biasa saja. Hasil wawancara menunjukan bahwa marasumber dalam hal ini orang tua menekankan mendisiplinkan anak-anak dengan cara memberi teguran baik secara fisik (memukul), maupun hukuman serta memberi nasihat dengan tujuan bahwa anak-anak dapat mengerti. Komunikasi adalah hal yang penting dalam keluarga, hubungan orang tua dan anak bisa hancur jika komunikasi yang dibangun tidak baik. Orang tua harus menerapkan komunikasi dua arah, artinya orang tua juga memberikan anak kebebasan dalam berbicara. Hal ini bertujuan agar orang tua juga mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak-anak.

Tafanao mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah, orang tua membangun komunikasi yang lebih efektif kepada anak-anak. Tafanao mengatakan bahwa orang tua yang kurang berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan maupun sebaliknya (Tafanao, 2018). Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua dan anak yang memiliki komunikasi yang baik akan menciptakan suasana pembahasan yang baik pula, begitupun sebaliknya. Hal inilah yang sangat dibutuhkan dalam keluarga yang mana pada saat orang tua ingin memberikan sebuah teguran untuk mendisiplinkan anak, maka orang tua harus bisa membangun

komunikasi yang baik agar anak tidak merasa diintimidasi untuk kepentingan orang tua.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang memahami dengan benar tentang *toxic relationship* telah mempersiapkan anak-anak agar ketika mereka berada di lingkungan yang *toxic* mereka bisa menyesuaikan diri. Cara yang banyak dilakukan orang tua adalah memberi anak-anak dukungan dengan mendoakan mereka. Tanpa doa segala yang dilakukan akan sia-sia, karena anak akan terus menjadi pribadi yang pembangkang jika orang tua tidak bijak dalam memberikan didikan. Untuk itu, agar orang tua dapat mengambil langkah yang bijak, orang tua harus menyertakan doa bagi anak-anak agar Roh Kudus turut bekerja dalam hati mereka. Selain itu, menurut orang tua selalu memberikan nasihat, serta pengertian kepada anak tentang dampak dari *toxic relationship* yang mungkin akan merusak sikap tingkah laku serta kebiasaan baik.

Hasil wawancara yang menunjukkan orang tua melakukan pembatasan terhadap pergaulan anak dengan berbagai cara. Pembatasan pergaulan terhadap anak-anak tetapi batasan ini tidak berlebihan. Anak-anak diijinkan untuk membawa teman bergaulnya ke rumah agar orang tua juga bisa melihat dan menilai karakter teman bergaul mereka. Selain itu, pembatasan dengan cara memberikan pengertian kepada anak tentang hal baik dan buruk, hal apa yang akan terjadi jika anak tidak keluar dari lingkungan pergaulan yang buruk. Namun kembali lagi bahwa orang tua tidak ingin membuat anak merasa tertekan dengan segala batasan yang di berikan sehingga dalam memberikan batasan-batasan, orang tua tidak berlebihan.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mengambil salah satu pendapat menurut Tafanao, orang tua memberi dorongan atau motivasi kepada anak-anak. Orang tua bertanggung jawab memberi motivasi yang positif kepada anak-anak dalam hal apapun, supaya anak-anak merasa nyaman bahwa dirinya memiliki orang tua yang sangat baik yang selalu menerima kelebihan dan kekurangannya (Tafanao, 2018). Tafanao mengutip analisis Odebutumi (2007), dalam Okorodudu (2010) mengungkapkan bahwa hasil dari beberapa laporan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar dari semua kenakalan remaja berasal dari rumah, karena orang tuanya kurang memiliki cinta dan perhatian. Jadi, perhatian dan cinta menjadi salah satu indikator penting dalam keluarga (Tafanao, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa pembatasan yang dilakukan orang tua hanya akan membentuk karakter pemberontak dalam diri anak jika orang tua tidak mendukungnya dengan pemberian motivasi. Orang tua bertanggung jawab memberi motivasi yang positif kepada anak-anak dalam hal apapun, supaya anak-anak merasa nyaman bahwa dirinya memiliki orang tua yang sangat baik yang selalu menerima kelebihan dan kekurangannya. Penerapan motivasi ini akan membuat anak merasa bahwa segala hal yang orang tua lakukan adalah sesuatu untuk kebaikan bagi anak.

Tujuan Pemberian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan orang tua didapati bahwa tujuan orang tua memberikan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak adalah agar anak-anak dapat mengenal Tuhan serta anak dapat memiliki pegangan hidup. Anak juga di harapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya memahami ketetapan-ketetapan Allah, namun lebih dari pada itu anak bisa menahadpi tantangan dunia seperti perubahan zaman dan lingkungan yang mungkin bisa memberi pengaruh buruk bagi anak. Yang terakhir ialah anak diharapkan dapat menjadi pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

Tafanao mengutip Belandia (2009) mengatakan bahwa pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertujuan untuk: (1) Mengalami proses pertumbuhan sebagai pribadi yang dewasa dalam segala aspek; (2) Mampu mengidentifikasi berbagai perjuangan dalam keluarga dan kaitannya dengan pengaruh modernisasi; (3) Mampu menjelaskan arti kebersamaan dengan sesama tanpa harus kehilangan jati diri sebagai orang Kristen yang

percaya kepada Yesus Kristus; (4) Mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi gaya hidup modern; (5) Mampu mengkritisi perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Tafanao, 2018). Peneliti menyimpulkan bahwa beberapa fungsi di atas akan terwujud jika keluarga menyadari pentingnya pemberian Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan dengan baik di dalam rumah akan membuat perubahan besar bagi anggota keluarga. Tentunya hal ini mampu memengaruhi lingkungan sekitar.

Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Rumah

Peneliti memberikan pertanyaan tentang pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam rumah terhadap kehidupan masing-masing mahasiswa. Para narasumber yakni mahasiswa menjawab bahwa Pendidikan Agama Kristen yang mereka dapatkan itu sangat berpengaruh, karena beberapa hal yang telah dibahas sebelumnya, mahasiswa dapat menempatkan diri, mahasiswa mampu memahami situasi dan kondisi, bagaimana dia harus mengambil keputusan, apa yang dilakukan ketika berada di lingkungan pergaulan, apa yang akan dilakukan ketika bertemu orang-orang *toxic* dan lain sebagainya. Hal ini tentu bukanlah hal biasa, peneliti menyadari bahwa dari pernyataan yang diberikan, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang didapat oleh seorang pertama kali tentu memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan selanjutnya.

Hasil wawancara bersama mahasiswa menunjukkan bahwa mungkin saja mereka akan terpengaruh dengan lingkungan yang di dalamnya dipenuhi oleh orang-orang yang *toxic*. Hal ini diungkapkan dengan pertimbangan bahwa dalam lingkungan sekitar pasti akan selalu bertemu dengan orang-orang yang *toxic* dan tanpa disengaja mungkin akan terpengaruh. Namun, dalam keadaan ini, perlu untuk cepat menyadari bahwa hal *toxic* akan memberikan kerugian sehingga perlu menjaga jarak dengan orang yang *toxic*. Selanjutnya ada yang menyatakan bahwa tidak ada kemungkinan untuk terpengaruh dengan orang *toxic* dengan pertimbangan bahwa perilaku itu tidaklah benar sehingga tidak perlu diikuti dan juga telah berpegang teguh pada ajaran yang telah didapatkan dalam rumah.

Mengutip pendapat seorang ahli yakni Warner C. Graendorf bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk membimbing individu di semua tingkat perkembangan melalui pendidikan kontemporer, menuju pengalaman dan pengakuan akan tujuan dan rencana Allah di dalam Kristus melalui setiap aspek kehidupan, dan untuk memperlengkapi mereka "anak-anak" untuk pelayanan yang efektif (Harianto, 2021). Peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang narasumber dapatkan dalam rumah sangat berpengaruh bahkan ketika mereka berada di tempat yang mungkin baru mereka datangi, namun mereka tetap memegang teguh pengajaran yang telah didapat dalam rumah. Artinya Pendidikan kontemporer melalui Pendidikan Agama Kristen yang orang tua berikan telah berjalan dengan baik.

Arti *Toxic Relationship*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memahami *toxic relationship* sebagai suatu hubungan yang tidak sehat dan merugikan yang ditimbulkan dari pelaku *toxic* dan hal ini berpengaruh kepada korban *toxic* itu sendiri. Hasil wawancara bersama mahasiswa juga menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai *toxic relationship* adalah tentang hubungan yang beracun dan merugikan. Menurut Lillian Glass, *toxic relationship* adalah hubungan yang bersifat merusak karena konflik, tidak saling mendukung, muncul persaingan, sampai hilangnya rasa hormat dan kekompakan (Prastika, Sari, et al., 2021). Artinya orang tua dan mahasiswa telah memahami dengan baik apa itu *toxic relationship* yang mungkin bisa mempengaruhi ketika mereka berada di lingkungan yang *toxic* dan anak bertumbuh dalam ajaran-ajaran di luar rumah. Peneliti

menyimpulkan bahwa pemahaman orang tua dan mahasiswa adalah tepat, yang mana mereka memahami bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang beracun dan merugikan setiap individu yang menjalaninya. *Toxic relationship* bisa muncul kapan saja dan kepada siapa saja. Oleh karena itu, *toxic relationship* tidak untuk dihindari, tetapi bagaimana cara seseorang untuk mencegah dirinya agar tidak masuk dan menjadi pelaku *toxic*, yaitu dengan cara memahami diri sendiri serta selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membangun hubungan lewat doa.

Penyebab Terjadinya *Toxic*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa membenarkan pernyataan bahwa salah satu penyebab seorang menjadi *toxic* ialah karena pernah disakiti. Hal ini diyakini menjadi salah satu penyebab seorang menjadi *toxic*. Ketika disakiti maka cenderung akan menyakiti orang lain karena akar kepahitan dan dendam dalam dirinya yang membuatnya berpikir bahwa orang yang telah menyakitinya harus merasakan sakit yang sama. Oleh karena itu, seorang yang pernah disakiti akan menjadi temperamental, suka memprovokator, suka mencari masalah, dan lain sebagainya. Sedangkan Sebagian mahasiswa membantah pernyataan bahwa salah satu penyebab seorang menjadi *toxic* ialah karena pernah disakiti. Hal ini karena menurut mereka tidak semua orang yang disakiti akan menjadi *toxic*. Jika orang tersebut mejadikan kejadian yang dialaminya sebagai sebuah pembelajaran, mereka berpendapat bahwa banyak orang yang pernah tersakiti bahkan jatuh berulang kali namun mereka bangkit kembali dan menjadi lebih baik lagi dengan menjadikan kesakitan yang dialami sebagai sebuah pembelajaran.

Menurut Wahyuni dkk, penyebab *toxic relationship* ialah ketika seseorang berada dalam pergaulan yang tidak tepat, tidak mempunyai rasa percaya diri, buta akan cinta dan kasih sayang, rela disakiti atau rela berada dalam hubungan yang berantakan, tidak memiliki pilihan yang lain, mengalami pengalaman masa lalu yang buruk, kurang mendapat kasih sayang dari keluarga (Wahyuni, 2021). Peneliti menyimpulkan bahwa banyak hal yang dapat menyebabkan seorang menjadi individu yang *toxic*, mungkin saja hal-hal sepele juga bisa menyebabkan seseorang menjadi *toxic* hal ini kembali pada pribadi masing-masing orang.

Dampak Berteman Dengan Orang Yang *Toxic*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa pernah mengalami hal buruk akibat pertemanan mereka dengan orang-orang *toxic*, dan sebagian di antaranya tidak mengalami hal buruk. Ada beberapa dampak dari *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Miler, yakni *toxic relationship* dapat menghancurkan harga diri dan kepercayaan diri, *toxic relationship* menghabiskan energi, *toxic relationship* menghasilkan hal-hal negatif. Menurut Natalie mengutip Miler, mengatakan bahwa hubungan yang beracun itu negatif, *toxic relationship* membentuk templat untuk hubungan yang lain, *toxic relationship* meningkatkan tingkat stres yang berdampak negatif pada kesehatan seseorang (Natalie, 2021). Peneliti menyimpulkan bahwa ketika berteman dengan seorang yang *toxic* tentu kita akan menjadi *toxic* entah itu karena rasa ingin tahu ataukah rasa ingin menjadi bagian dari orang-orang *toxic* karena merasa keren dan sebagainya. Namun, dampak buruk ini bisa berakibat fatal sebagai menimbulkan penyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan buruk atau timbulnya stress yang dapat emmuncul penyakit.

Jenis *Toxic Relationship* dan Faktor yang memengaruhi seseorang menjadi *Toxic*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada tiga jenis *toxic relationship* yang disebutkan oleh narasumber, yakni temperamental, egois, dan arogan. Ketiga hal ini adalah tiga dari beberapa jenis *toxic relationship* yang selalu di temui dilingkungan sekitar. Ada beberapa jenis *toxic relationship*, yaitu “: 1) Tempramental. Seseorang yang temperamental,

adalah seorang yang mudah marah (Al-Uqshari, 2005); 2) Egois. Sikap egois adalah sifat yang hanya mementingkan diri sendiri (Adam, 2020); 3) Manipulatif. Manipulatif adalah suatu sikap atau tindakan yang selalu mengkambinghitamkan orang lain atau mencari-cari alasan untuk melarikan diri dari sebuah masalah (Abimanyu, 2020) 4) Agresif. Secara psikologis, sikap agresif adalah kecenderungan ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (Surbakti, 2010); 5) Mau Menang Sendiri. Sikap mau menang sendiri mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang tidak peduli dengan lingkungan, selalu memaksakan kehendak, menghindari hidup saling menolong dan menjauhi kerja sama; 6) Mendominasi. Sikap mendominasi membuat seseorang menjadi pengatur, di mana seseorang ingin apa saja yang dilakukan oleh rekannya sesuai dengan (Surbakti, 2010)

Peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa memahami sikap yang *toxic*. Mahasiswa juga menyadari bahwa dirinya memiliki sikap tersebut namun yang membedakan adalah sikap tersebut hanya keluar pada saat-saat tertentu seperti sedang marah berlebihan karena kesalahan atau karena terlalu stress.

Implikasi

Janganlah kamu sesat : Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik (1 Korintus 15 : 33) merupakan salah satu ayat Alkitab yang dengan jelas memberikan peringatan kepada manusia untuk jangan merusak kebiasaan baik yang sudah ditanamkan dalam diri sebagai bentuk hasil pengajaran yang telah diterima oleh seseorang dari lingkungan keluarganya dalam proses Pendidikan Agama Kristen. Ayat ini memberikan penegasan bahwa perlunya menjaga diri dari pengaruh pergaulan yang buruk. Sebagai manusia yang bersosialisasi dengan orang lain, tentunya akan bertemu dengan banyak orang, banyak karakter, banyak sifat. Masing-masing orang akan hadir dengan perawakannya. Untuk itu, dalam bergaul, dalam membina hubungan dengan orang lain yang ada di sekitar, baik itu di lingkungan kampus, pertemanan, kerja, masyarakat bahkan lingkup yang lebih luas, manusia dituntut untuk mampu memilih dan memilih dengan siapa dia bergaul. Lingkungan pergaulan yang baik, tentunya akan memberi pengaruh yang baik. Begitupun sebaliknya. Hal ini dapat disebut dengan *Toxic Relationship*. *Toxic relationship* adalah suatu hubungan yang tidak menyenangkan dan tidak sehat bagi individu ataupun pribadi yang menjalannya karena hubungan ini cenderung merugikan dan menimbulkan dampak negatif terhadap tubuh dan juga pikiran seseorang.

Untuk itu, perlu dipahami bahwa Tubuh adalah bait Allah. Janganlah dirusak dengan berbagai kejahanatan yang dilakukan. Jagalah bait Allah dengan menjaga sikap dan perilaku. Jagalah bait Allah dengan memilih lingkungan pergaulan yang sehat dan memuliakan Allah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Kajian tentang *Toxic Relationship* sangat menarik untuk dikaji, mengingat bahwa kasus ini marak terjadi sehingga membutuhkan tanggungjawab dari berbagai pihak untuk dapat melihat hal ini sebagai sesuatu yang urgensi untuk diselesaikan karena jika dibiarkan maka akan merusak generasi muda baik itu secara fisik, psikis, dan juga rohani. Dalam penelitian ini, hanya terbatas pada Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga untuk mengatasi *Toxic Relationship*. Peneliti merasa bahwa masih banyak hal yang perlu dibahas. Untuk penelitian selanjutnya, seperti yang telah disampaikan bahwa untuk menangani hal ini diperlukan peran berbagai pihak maka disarankan untuk dapat mengkajinya baik itu peran lingkungan kampus, gereja, dan juga masyarakat luas. Selain itu, peran dari Pendidikan Agama Kristen Anak dan Pemuda juga perlu dilihat sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kesimpulan

Pendidikan agama Kristen yang ditanamkan dalam keluarga berperan penting dalam mengatasi masalah toxic relationship di kalangan mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan keluarga dapat menjadi salah satu cara terbaik untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan interpersonal, termasuk menghindari atau mengatasi toxic relationship. Melalui pendidikan agama Kristen, individu tidak hanya dibekali dengan nilai-nilai moral dan etika tetapi juga dengan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat dan membangun dengan orang lain. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah sebagai pembentuk karakter anggota keluarga melalui pengajaran tentang Allah lewat Alkitab. Inilah mengapa peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus di mengerti sebagai sebuah landasan utama keluarga Kristen, artinya hal ini wajib bagi keluarga Kristen di mana saja. Ketika seorang tumbuh dan berkembang dalam keluarga Kristen yang taat maka seseorang ini akan tumbuh menjadi pribadi yang berbeda dari lingkungannya. Hal inilah yang menjadi salah satu cara terbaik dalam mengatasi *toxic relationship* yang sekarang telah menjadi sebuah kebiasaan anak-anak muda. Karena dengan adanya pemahaman orang tua bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk karakter anak maka orang tua dengan segala kemampuannya akan memberikan yang terbaik kepada anak lewat Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, S. (2020). *Bahagia Itu (Tidak) Sederhana*. Laksana.
- Adam, S. (2020). *Sukses Berdebat*. Anak Hebat Indonesia.
- Al-Uqshari, Y. (2005). *Sukses Bergaul, Menjalin Interaksi Dengan Hati*. Gema Insani Press.
- Angin Perangin, H. Y., Yuniretnowati, A. T., & Arifianto, A. Y. (2020). Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2).
- Ernawati. (2021). *Berhenti sesaat untuk melesat*. CV. Budi Utama.
- Harefa, O. (2016). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak*. Sekolah Tinggi Teologi Real.
- Harianto. (2021). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBMR Andi.
- Hastuti, R. (2013). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi. *Antusias*, 2(4).
- Lee, M. (2018). *Toxic Relationship; 7 Alarming Singns That YourAre In Toxic Relationship*. Isaac Cruz.
- Marbun, D. (2021). *Makna Keluarga Kisten*. https://www.academia.edu/31926537/Fungsi_keluarga_kristen
- Miftakhuddin., H. R. (2020). *Anakku Belahan Jiwaku:Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. CV. Jejak.
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, D. (2019). Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah. *Jurnal Christian Harmoniora*, 3(1).
- Natalie, C. (2021). *Produksi Program Podcast TakisBertema Krisis Seperempat AbadEpisode "Toxic Relationship: Dikasarin,Dikatain, Hingga Diselingkuhin"Di Spotify Idn Times*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *COMMUNICATION*, 12(2), 138 – 149.
- Prastika, N., Devira, S., Aghis, F., Yeni, R., & Soffy, B. (2021). *Sembuh Dari Depresi:Cara*

- Mengelola Pikiran, Perasaan, Perilaku Agar Terbebas Dari Depresi Sepenuhnya Melalui Pendekatan Psikologis.* CV. Brilian Angkasa Jaya.
- Prastika, N., Sari, D., Fauziah, A., Rofiqoh, Y., & Belgies, S. (2021). *Sembuh dari Depresi: Cara Mengelola Pikiran, Perasaan, Perilaku agar Terbebas dari Depresi sepenuhnya melalui Pendekatan Psikologis.* CV. Brilian Angkasa Jaya.
- Retno, D. N. (2020). *Fix Your Bad Habits, Cara Paling Serius Untuk Mengubah Kebiasaan-Kebiasaan Buruk.* Anak Hebat Indonesia.
- Simatupang, Hasudungan, dkk. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen.* Penerbit Andi.
- Surbakti, E. (2010). *Gangguan Kebahagian Anda Dan Solusinya.* PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Tafanao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2).
- Veere, A. (2013). *Relationship.* Gramat Publishing.
- Wahyuni, P. (2021). *Perempuan Dan Media.* University Press.
- Wismanto, B. (2019). Kenali Toxic Relationship dan Antisipasinya. *No More Toxic Relationship.*